

KALIMAT INVERSI DALAM BAHASA INDONESIA

Dhika Puspitasari¹⁾

¹⁾Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP PGRI Madiun

Email: ¹⁾dhikapuspitasari@yahoo.com.

Abstrak

Penelitian ini mengungkapkan pola-pola kalimat inversi dalam bahasa Indonesia dan jenis kalimat inversi yang terdapat dalam bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yaitu penelitian dilakukan semata-mata hanya berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang memang ada. Pemerolehan data dilakukan dengan menggunakan metode simak. Metode simak merupakan metode pengumpulan data dengan cara menyimak secara langsung data-data yang diambil dari sumber data. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa tipe pola urutan fungsi sintaksis yang terdapat dalam kalimat inversi bahasa Indonesia yaitu (1) P-S, (2) P-O-S, (3) P-Pel-S, (4) P-O-Pel-S, (5) P-S dengan Keterangan, (6) P-O-S dengan Keterangan, (7) P-Pel-S dengan Keterangan, dan (8) P-O-Pel-S dengan Keterangan. Juga terdapat jenis kalimat dalam kalimat inversi bahasa Indonesia yang terdiri dari: (1) kalimat inversi deklaratif yang dibagi menjadi dua yaitu tipe dengan pola yang dapat diubah menjadi S-P dan tipe yang tidak dapat diubah menjadi P-S; (2) kalimat inversi interogatif yang dibagi menjadi dua yaitu kalimat inversi interogatif yang memerlukan jawaban ya atau tidak dan kalimat inversi interogatif yang memerlukan jawaban penjas; (3) kalimat inversi imperatif yang dibagi menjadi dua yaitu kalimat inversi imperatif berdiatesis aktif dan kalimat inversi imperatif berdiatesis pasif; dan (4) kalimat eklasamatif.

Kata Kunci: inversi, kalimat, sintaksis

PENDAHULUAN

Setiap bahasa memiliki sistem di dalamnya, begitu pula dengan bahasa Indonesia. Dalam bahasa Indonesia terdapat sistem fonologi, morfologi, dan sintaksis yang membangun bahasa tersebut. Sistem fonologi mengkaji tentang bunyi-bunyi bahasa. Sistem morfologi mengkaji tentang morfem dan kombinasi-kombinasinya. Sedangkan sistem sintaksis mengkaji tentang pengaturan dan hubungan antara kata dengan kata, atau dengan satuan-satuan yang lebih besar, atau antara satuan-satuan yang lebih besar itu dalam bahasa.

Dalam sistem sintaksis hal-hal yang dikaji meliputi kata, frasa, klausa, dan kalimat. Salah satu hal yang menarik untuk dikaji dalam sintaksis adalah

kalimat. Kalimat sebagai satuan terbesar dalam kajian sintaksis mengkaji hal-hal yang lebih kompleks apabila dibandingkan dengan kata, frasa, ataupun klausa. Terdapat beberapa jenis kalimat dalam bahasa Indonesia, salah satunya adalah kalimat inversi.

Kalimat inversi merupakan kalimat yang struktur urutan fungsinya berbeda dari pola umum dalam bahasa Indonesia. Pola urutan fungsi sintaksis yang paling sederhana dalam bahasa Indonesia adalah subjek predikat (S-P), di mana letak subjek mendahului predikat. Tetapi dalam kalimat inversi letak predikat tersebut mendahului subjek (P-S). Frekuensi kemunculan kalimat yang berstruktur sintaksis P-S memang lebih rendah apabila dibandingkan dengan pola urutan S-P.

Terdapat beberapa definisi yang beragam untuk istilah inversi atau kalimat inversi. Alwi (2003: 365) menyebutkan bahwa kalimat inversi yaitu kalimat yang urutannya terbalik (predikat-subjek), umumnya mensyaratkan subjek yang tek definit. Quirk, dkk (1985: 1379) menyatakan bahwa "*the fronting of an element is often associated with inversion*". Berdasarkan pengertian yang diungkapkan oleh Quirk, dapat dirumuskan bahwa inversi merupakan pengedepanan konstituen tertentu. Pendapat tersebut mengandung pengertian inversi yang sangat luas jangkauannya. Hartman dan Stock (dalam Maryani, 1992: 19) mengaitkan inversi dengan urutan kata yang terbalik (*word order*), yaitu "*An arrangement of words within a sentence that is different from the normal declaratif pattern*". Berdasarkan penjelasan tersebut, inversi dikaitkan dengan bangun kalimat, tetapi tidak secara tegas dikaitkan dengan pola urutan subjek-predikat. Kridalaksana (2008: 85) menyatakan bahwa inversi adalah perubahan urutan bagian-bagian kalimat. Penjelasan tersebut mengandung makna yang lebih khusus yaitu hanya menyangkut perubahan urutan konstituen pada tataran kalimat. Namun, perubahan konstituen yang mana tidak dijelaskan oleh definisi tersebut. Mess (1954: 74), Hudawi (1955: 58), dan Ramlan (1996: 136) menjelaskan bahwa kalimat inversi adalah kalimat yang predikatnya berada di sebelah kiri subjek atau predikatnya mendahului subjek.

Berdasarkan beberapa definisi tentang kalimat inverensi tersebut, maka kalimat inverensi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kalimat yang struktur predikatnya mendahului subjek. Dalam hal ini letak predikat yang mendahului subjek tidak berarti bahwa predikat secara linier berdekatan letaknya dengan subjek. Kalimat inversi dalam penelitian ini tidak ditentukan oleh jauh dekatnya letak predikat dan subjek, tetapi ditentukan oleh urutan letak predikat dan subjek. Sepanjang

predikat terletak di sebelah kiri subjek, kalimat yang bersangkutan disebut dengan kalimat inversi, meskipun letak predikat dan subjek diselai oleh objek, pelengkap, ataupun keterangan. Contoh dalam kalimat inversi bahasa Jawa. *Minta sepeda motor waktu itu dia*. Letak predikat dalam kalimat itu yaitu *minta* dan subjek yaitu *dia* diselai oleh objek dan keterangan. Objek dalam kalimat tersebut adalah *sepeda motor* dan keterangan adalah *waktu itu*.

Berdasarkan beberapa hal yang telah dijelaskan di atas, dalam penelitian ini akan dikaji mengenai kalimat inversi yang merupakan salah satu kalimat yang 'berbeda' dari kalimat lain dalam bahasa Indonesia. Hal yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu struktur fungsi sintaksis kalimat inversi dan jenis kaimat inversi dalam bahasa Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif-sinkronis yaitu melihat objek sebagaimana adanya pada suatu masa tertentu (Sumarsono, 2002:10). Penelitian ini dilaksanakan melalui tiga tahap strategi penanganan bahasa yang dikemukakan oleh Sudaryanto (1993: 5). Ketiga tahapan strategi tersebut adalah tahap penyediaan data, tahap analisis data, dan tahap pemaparan atau penyajian analisis data.

Dalam tahap penyediaan data digunakan metode simak dengan tehnik catat. Metode simak merupakan metode yang pelaksanaannya dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto, 1993: 133-136), yang dalam penelitian ini berupa penggunaan bahasa Indonesia pada masyarakat penuturnya. Data yang dikumpulkan berupa kalimat inversi. Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data lisan dan data tulis. Kedua jenis data tersebut dipergunakan dengan pertimbangan bahwa struktur kalimat inversi terdapat baik di dalam bahasa lisan maupun bahasa tulis. Sumber data lisan berupa percakapa

antar penutur bahasa Indonesia. Di samping itu, penulis sebagai penutur bahasa Indonesia berpotensi untuk memunculkan data dengan diujikan kesahihannya kepada informan yang telah ditentukan. Sumber data tulis berupa media cetak yaitu novel *Paris Pandora* karya Fira Basuki.

Dalam tahap analisis data, data yang sudah terkumpul kemudian diklasifikasikan menurut fungsi sintaksisnya. Pengklasifikasian kalimat inversi menurut fungsi sintaksis menghasilkan berbagai jenis struktur fungsi sintaksis kalimat inversi dalam bahasa Indonesia. Setelah pengklasifikasian berdasarkan fungsi sintaksisnya, kemudian dilakukan pengklasifikasian berdasarkan jenis kalimat dalam kalimat inversi bahasa Indonesia. Data yang sudah diklasifikasi tersebut kemudian dianalisis. Dalam analisis data digunakan metode agih. Metode agih adalah metode analisis yang alat penetunnya berada di dalam dan merupakan bagian dari bahasa yang bersangkutan untuk membuktikan fakta lingual tertentu (Sudaryanto, 1993: 2-5). Metode agih tersebut dilaksanakan dengan teknik bagi unsur langsung sebagai teknik dasarnya. Teknik ini dimanfaatkan untuk membagi konstituen-konstituen yang membangun kalimat inversi dalam bahasa Indonesia.

Tahapan terakhir dalam penelitian ini adalah tahap pemaparan hasil analisis data yang telah dilakukan dalam mengolah atau menganalisis data. Hasil analisis data disajikan dalam bentuk formal (Sudaryanto, 1993: 144-145). Kaidah struktur kalimat inversi dalam bahasa Indonesia disajikan secara formal yaitu dengan menggunakan kata-kata atau dengan kalimat-kalimat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1.1 Struktur Fungsi Sintaksis dalam Kalimat Inversi

Setiap kata atau frasa dalam kalimat memiliki fungsi yang mengaitkan dengan kata atau frasa lain yang ada di

dalam kalimat tersebut. Fungsi itu bersifat sintaksis, artinya berkaitan dengan urutan kata atau frasa dalam kalimat. Fungsi sintaksis dalam bahasa ialah predikat (P), subjek (S), objek (O), pelengkap (Pel), dan keterangan (K). Fungsi sintaksis tersebut merupakan unsur-unsur fungsional pembentuk struktur kalimat inversi dalam bahasa Indonesia.

Struktur fungsi sintaksis kalimat inversi dalam bahasa Indonesia memiliki pola yang beragam. Meskipun, pola-pola tersebut beragam tetapi pada dasarnya posisi predikat berada sebelum subjek. Berikut merupakan struktur fungsi sintaksis dalam kalimat inversi:

1.1.1 Predikat-Subjek (P-S)

Kalimat inversi dalam bahasa Indonesia dapat memiliki struktur fungsional P diikuti S. Struktur P-S ini merupakan pola utama kalimat inversi. Hal ini sesuai dengan konsep umum yang diterima dalam linguistik bahwa S dan P merupakan unsur inti dalam kalimat (Verhaar, 1992: 81). Berikut contoh data kalimat inversi yang struktur fungsi sintaksisnya berupa predikat-subjek (P - S):

- (1) Pergi aku
- (2) Panas hatiku

Dalam kalimat tersebut, predikatnya adalah (1) *pergi* yang berkategori verba dan (2) *panas* yang berkategori adjektiva. Sedangkan subjek dari kalimat-kalimat tersebut adalah (1) *aku* yang berkategori nomina persona dan (2) *hatiku* yang berkategori nomina. Kalimat-kalimat tersebut apabila dikembalikan dengan struktur S-P, masih dianggap sebagai kalimat yang gramatikal.

- (1a) Aku pergi
- (2a) Hatiku panas

1.1.2 Predikat-Objek-Subjek (P-O-S)

Struktur fungsi sintaksis yang kedua adalah predikat-objek-subjek (P-O-S). Struktur tersebut berasal dari struktur S-P-O dalam struktur yang normal. Berikut contoh data dalam kalimat inversi bahasa Indonesia:

- (3) Kenapa menyimpan gambar itu Ibu?

(4) Membaca buku Astria

Dalam kalimat tersebut predikatnya adalah (3) *menyimpan* yang berkategori verba dan (4) *membaca* yang berkategori verba. Verba yang mengisi unsur predikat pada kalimat nomor (3) merupakan verba ekatransitif. Verba ekatransitif merupakan verba transitif yang diikuti oleh satu objek (Alwi, 2003: 91). Sedangkan verba (4) *membaca* merupakan verba semitransitif. Verba semitransitif merupakan verba yang objeknya boleh ada atau tidak (Alwi, 2003: 92). Subjek dalam kalimat-kalimat tersebut adalah (3) *Ibu* yang berkategori nomina dan (4) *Astria* yang berkategori nomina. Sedangkan objeknya adalah (3) *gambar itu* yang berkategori frasa nomina dan (4) *buku* yang berkategori nomina. Susunan kalimat-kalimat tersebut dapat diubah menjadi S-P-O sebagai berikut:

(3a) Ibu, kenapa menyimpan gambar itu?

(4a) Astria membaca buku

Predikat (P) dan objek (O) memiliki hubungan yang erat, dimana letak objek selalu berada di belakang predikat. Apabila kalimat-kalimat tersebut diubah menjadi P-S-O maka strukturnya menjadi tidak gramatikal. Contoh:

(3) *Kenapa menyimpan ibu gambar itu?

(4) *Membaca Astria buku

1.1.3 Predikat- Pelengkap- Subjek (P- Pel- S)

Pola susunan yang ketiga dalam kalimat inversi berbahasa Indonesia adalah P- Pel- S. Pola berasal dari pola dalam susunan normal yaitu S- P- Pel. Berikut contoh data kalimat inversi yang struktur fungsi sintaksisnya berupa predikat-pelengkap- subjek (P- Pel- S):

(5) Tidak punya musuh dia

(6) Bertubuh raksasa lelaki itu

Dalam kalimat-kalimat tersebut yang menjadi predikat adalah (5) *tidak punya* yang berkategori frasa verba dan (6) *bertubuh* yang berkategori verba ekatransitif. Subjek dalam kalimat-kalimat tersebut yaitu (5) *dia* yang berkategori nomina persona dan (6) *lelaki itu* yang berkategori frasa nomina. Sedangkan

pelengkap dalam kalimat-kalimat tersebut adalah (5) *musuh* yang berkategori nomina dan (6) *raksasa* yang berkategori nomina. Susunan kalimat inversi yang berpola P- Pel- S tersebut dapat diubah menjadi S- P- Pel sebagai berikut:

(5a) Dia tidak punya musuh

(6a) Lelaki itu bertubuh raksasa

Susunan kalimat inversi yang berpola P- Pel- S apabila diubah menjadi P- S- Pel menyebabkan kalimat-kalimat tersebut tidak gramatikal. Hal ini disebabkan karena hubungan predikat (P) dengan pelengkap (Pel) bersifat erat, sehingga tidak dapat disisipi oleh fungsi yang lain.

(5) *Tidak punya dia musuh

(6) *Bertubuh lelaki itu raksasa

1.1.4 Predikat- Objek- Pelengkap- Subjek (P- O- Pel- S)

Pola susunan yang ketiga dalam kalimat inversi berbahasa Indonesia adalah P- O- Pel- S. Pola tersebut berasal dari pola dalam susunan normal yaitu S- P- O- Pel. Berikut contoh data kalimat inversi yang struktur fungsi sintaksisnya berupa predikat- objek- pelengkap- subjek (P- O- Pel- S):

(7) Berhenti bicara reinkarnasi Ibu!

(8) Memberikan bingkisan lebaran Astria

Dalam kalimat-kalimat tersebut yang menjadi predikatnya adalah (7) *berhenti* yang berkategori verba dan (8) *memberikan* yang berkategori verba. Predikat dalam kalimat-kalimat tersebut merupakan verba dwitransitif. Verba dwitransitif merupakan verba yang dalam kalimat aktif dapat diikuti oleh dua nomina, satu sebagai objek dan satunya lagi sebagai pelengkap (Alwi, 2003: 91). Subjek dalam kalimat-kalimat tersebut adalah (7) *Ibu* yang berkategori nomina dan (8) *Astria* yang berkategori nomina. Sedangkan objek dalam kalimat-kalimat tersebut adalah (7) *bicara* yang berkategori nomina dan (8) *bingkisan* yang berkategori nomina. Sedangkan pelengkap dalam kalimat-kalimat tersebut adalah (7)

reinkarnasi yang berkategori nomina dan (8) *lebaran* yang berkategori nomina.

Susunan kalimat inversa yang berpola P- O- Pel- S dapat diubah dalam susunan normal yaitu S- P- Pel- O sebagai berikut:

(7a) Ibu, berhenti bicara reinkarnasi!

(8a) Astria memberikan bingkisan lebaran

Hubungan antara predikat dan objek bersifat erat, sehingga susunan pola P- S- O- Pel menyebabkan kalimat menjadi tidak gramatikal. Begitu pula dengan susunan P- O- S- Pel menyebabkan kalimat menjadi tidak gramatikal. Hal tersebut disebabkan letak pelengkap selalu berada di belakang objek.

(7) *Berhenti ibu bicara reinkarnasi!

*Berhenti bicara ibu reinkarnasi!

(8) *Memberikan Astria bingkisan lebaran

*Memberikan bingkisan Astria lebaran

1.1.5 Predikat- Subjek dengan Keterangan

Pola susunan kelima dalam kalimat inversi berbahasa Indonesia adalah predikat- subjek dengan keterangan. Dalam hal ini fungsi keterangan bersifat bebas, yaitu dapat menempati di depan predikat (Ket- P- S), di antara predikat-subjek (P- Ket- S), dan di belakang subjek (P- S- Ket). Berikut contoh data yang menunjukkan pola kalimat inversi predikat- subjek dengan keterangan:

(9) Mendekat aku ke dalam ruangan itu

(10) Ramai sekali mereka malam itu

Dalam kalimat tersebut yang menjadi predikat adalah (9) *mendekat* yang berkategori verba dan (10) *ramai sekali* yang berkategori frasa adjektiva. Sedangkan fungsi keterangan dalam kalimat-kalimat tersebut adalah (9) *ke dalam ruangan itu* dan (10) *malam itu*.

Seperti yang telah dijelaskan di atas, fungsi keterangan tersebut dapat berpindah tempat sebagai berikut:

(9a) Ke dalam ruangan itu mendekat aku (Ket-P-S)

(9b) Mendekat ke dalam ruangan itu aku (P-Ket-S)

(10a) Malam itu ramai sekali mereka (Ket-P-S)

(10b) Ramai sekali malam itu mereka (P-Ket-S)

1.1.6 Predikat- Objek- Subjek dengan Keterangan

Pola susunan ke enam dalam kalimat inversi berbahasa Indonesia adalah pola Predikat-Objek- Subjek yang disertai dengan keterangan. Berikut data kalimat inversi berpola P-O-S dengan keterangan:

(11) Kemarin membicarakan anak gimbal itu Ibu

(12) Malam itu mengundang Pak Maryo Astria

Dalam kalimat tersebut yang menjadi predikat adalah (11) *membicarakan* yang berkategori verba ekatransitif dan (12) *mengundang* yang berkategori verba ekatransitif. Sedangkan subjek dalam kalimat tersebut adalah (11) *Ibu* yang berkategori nomina dan (12) *Astria* yang berkategori nomina. Fungsi Keterangan dalam kalimat tersebut adalah (11) *kemarin* dan (12) *malam itu*. Fungsi keterangan dalam kalimat tersebut dapat dipindah di depan predikat, di belakang subjek, serta di antara objek dan subjek. Contohnya sebagai berikut:

(11a) Membicarakan anak gimbal itu ibu kemarin (P-O-S-Ket)

(11b) Membicarakan anak gimbal itu kemarin ibu (P-O-Ket-S)

(12a) Mengundang Pak Maryo Astria malam itu (P-O-S-Ket)

(12b) Mengundang Pak Maryo malam itu Astria (P-O-Ket-S)

Susunan pola kalimat inversi P- Ket-O-S menyebabkan kalimat tidak gramatikal. Hal ini karena hubungan antara predikat dengan objek itu erat. Contoh kalimat tersebut adalah:

(11) *Membicarakan kemarin anak gimbal itu Ibu

(12) *Mengundang malam itu Pak Maryo Astria

1.1.7 Predikat- Pelengkap- Subjek dengan Keterangan

Pola susunan ke tujuh dalam kalimat inversi berbahasa Indonesia adalah

predikat-pelengkap- subjek (P-Pel-S) dengan keterangan. Berikut contoh datanya:

(13) Bercucuran air mata Reni karena ditinggal kekasih

(14) Pandai menari Astria sekarang

Dalam kalimat tersebut fungsi predikatnya adalah (13) *bercucuran* yang berkategori verba semitransitif dan (14) *menari* yang berkategori verba semi transitif. Subjek dalam kalimat tersebut adalah (13) *Reni* yang berkategori nomina dan (14) *Astria* yang berkategori nomina. Sedangkan pelengkap dalam kalimat tersebut adalah (13) *air mata* yang berkategori frasa nomina dan (14) *menari* yang berkategori verba. Sedangkan keterangan dalam kalimat-kalimat tersebut adalah (13) *karena ditinggal kekasih* dan (14) *sekarang*.

Fungsi keterangan dalam kalimat-kalimat tersebut dapat dipindah di depan predikat, di belakang subjek, serta diantara pelengkap dan subjek.

(13a) Karena ditinggal kekasih bercucuran air mata Reni

(13b) Bercucuran air mata karena ditinggal kekasih Reni

(14a) Sekarang pandai menari Astria

(14b) Pandai menari sekarang Astria

Verba semitransitif dan ekatransitif pengisi predikat dalam kalimat-kalimat tersebut menuntut hadirnya nomina yang berfungsi sebagai pelengkap yang langsung berada di belakang predikat, sehingga pola susunan kalimat inversi P-Ket-Pel-S merupakan kalimat yang tidak gramatikal. Contoh:

(13) *Bercucuran karena ditinggal kekasih air mata Reni

(14) *Pandai sekarang menari Astria

1.1.8 Predikat- Objek- Pelengkap- Subjek dengan Keterangan

Pola susunan ke delapan dalam kalimat inversi berbahasa Indonesia adalah predikat- objek- pelengkap- subjek disertai dengan keterangan. Berikut contoh datanya:

(15) Kemarin menjahitkan Kunti kebaya Astria

(16) Malam itu menghadiahi Astria buku Rizky

Dalam kalimat-kalimat tersebut predikatnya adalah (15) *menjahitkan* yang berkategori verba dwitransitif dan (16) *menghadiahi* yang berkategori verba dwitransitif. Objek dalam kalimat tersebut adalah (15) *Kunti* yang berkategori nomina dan (16) *Astria* yang berkategori nomina. Sedangkan pelengkap dalam kalimat tersebut adalah (15) *kebaya* yang berkategori nomina dan (16) *buku* yang berkategori nomina. Subjek dalam kalimat tersebut adalah (15) *Astria* yang berkategori nomina dan (16) *Rizky* yang berkategori nomina. Sedangkan fungsi keterangan dalam kalimat tersebut adalah (15) *kemarin* dan (16) *malam itu*.

Fungsi keterangan dalam kalimat-kalimat tersebut dapat dipindah di depan predikat, di belakang subjek, serta diantara pelengkap dan subjek.

(15a) Menjahitkan Kunti kebaya Astria kemarin

(15b) Menjahitkan Kunti kebaya kemarin Astria

(16a) Menghadiahi Astria buku Rizky malam itu

(16b) Menghadiahi Astria buku malam itu Rizky

Verba semitransitif pengisi predikat dalam kalimat-kalimat tersebut menuntut hadirnya kata yang berfungsi sebagai objek dan pelengkap yang langsung berada di belakang predikat, sehingga pola susunan kalimat inversi P-Ket-O-Pel-S dan P-O-Ket-Pel-S merupakan kalimat yang tidak gramatikal. Contoh:

(15) *Menjahitkan kemarin Kunti kebaya Astria

*Menjahitkan Kunti kemarin kebaya Astria

(16) *Menghadiahi malam itu Astria buku Rizky

*Menghadiahi Astria malam itu buku Rizky

1.2 Jenis kalimat Inversi dalam bahasa Indonesia

Dilihat dari bentuk sintaksisnya, kalimat dibagi menjadi empat yaitu kalimat deklaratif, kalimat imperatif, kalimat interogatif, dan kalimat eksklamatif. Berdasarkan hasil analisis data, kalimat inversi dalam bahasa Indonesia juga dibedakan menjadi empat yaitu kalimat inversi deklaratif, kalimat inversi imperatif, kalimat inversi interogatif, dan kalimat inversi eksklamatif.

1.2.1 Kalimat Inversi Deklaratif

Kalimat inversi deklaratif dalam bahasa Indonesia adalah kalimat berita yang letak fungsi predikatnya mendahului subjek. Kalimat inversi deklaratif ini dibedakan menjadi dua yaitu:

1. Tipe yang dapat diubah pola urutannya menjadi S-P

Kalimat inversi tipe ini mempunyai pengertian bahwa kalimat inversi yang semula berpola urutan predikat-subjek (P-S) dapat diubah menjadi subjek-predikat (S-P). Pada umumnya kalimat inversi dapat diubah pola urutan fungsi sintaksisnya menjadi S-P, hanya beberapa jenis kalimat inversi yang tidak dapat diubah pola urutannya menjadi S-P. Tipe kalimat inversi yang dapat diubah pola urutannya menjadi S-P ini selanjutnya disebut dengan tipe *optional*. Berikut contoh datanya:

(17) Masih berpikir dia

(18) Ramai sekali mereka

Dalam kalimat tersebut yang menjadi predikatnya adalah (17) *masih berpikir* yang berkategori frasa verba dan (18) *ramai sekali* yang berkategori frasa adjektiva. Sedangkan subjek dalam kalimat tersebut adalah (17) *dia* yang berkategori nomina persona dan (18) *mereka* yang berkategori nomina persona. Pola urutan P-S dalam kalimat tersebut dapat diubah menjadi S-P, seperti berikut:

(17a) Dia masih berpikir

(18a) Mereka ramai sekali

2. Tipe yang tidak dapat diubah pola urutannya menjadi S-P

Tipe kalimat inversi ini merupakan kebalikan dari tipe opsional. Jika tipe opsional dapat diubah pola urutannya menjadi S-P, tipe kalimat inversi ini pola urutan subjek dan predikatnya tidak dapat diubah menjadi S-P. Tipe kalimat inversi seperti ini disebut dengan *tipe wajib*. Berikut contoh datanya:

(19) Ada dua permasalahan yang sedang diselesaikan Astria

(20) Ada pasien yang menderita penyakit hilang ingatan

Dalam kalimat (19) dan (20) yang menjadi predikatnya adalah *ada* yang berkategori verba. Verba *ada* ini menunjukkan bahwa kalimat tersebut merupakan kalimat

eksistensial. Kalimat inversi deklaratif eksistensial merupakan kalimat yang predikatnya menunjukkan eksistensi, kenyataan, atau realitas dari subjek. Subjek dalam kalimat tersebut adalah (19) *dua permasalahan yang sedang diselesaikan Astria* dan (20) *pasien yang menderita penyakit hilang ingatan*. Pola urutan P-S dalam kalimat tersebut tidak dapat diubah menjadi S-P. Hal tersebut menyebabkan kalimat menjadi tidak gramatikal.

(19) *Dua permasalahan yang sedang diselesaikan Astria ada

(20) *Pasien yang menderita penyakit hilang ingatan ada

1.2.2 Kalimat Inversi Interogatif

Kalimat inversi interogatif dalam bahasa Indonesia dibedakan menjadi dua yaitu kalimat inversi interogatif yang memerlukan jawaban ya atau tidak dan kalimat inversi interogatif yang memerlukan jawaban penjas. Kalimat inversi yang memerlukan jawaban ya atau tidak disebut dengan kalimat intervensi jenis keniscayaan. Contoh datanya:

(21) Memutuskan aku, kamu?

Dalam kalimat (21) tersebut yang menjadi predikat adalah *memutuskan* yang

berkategori verba ekatransitif, dan subjeknya adalah *kamu* yang berkategori nomina persona. Sedangkan contoh kalimat inversi interogatif yang memerlukan penjas adalah:

(22) Maksud Ibu?

(23) Kenapa menyimpan gambar itu Ibu? Dalam kalimat tersebut yang menjadi predikatnya adalah (22) *maksud* yang berkategori nomina dan (23) *menyimpan* yang berkategori verba ekatransitif. Sedangkan subjeknya adalah (22) *ibu* yang berkategori nomina, dan (23) *ibu* yang berkategori nomina. Pola susunan dalam kalimat inversi interogatif yang memerlukan jawaban ya atau tidak dan yang memerlukan jawaban penjas dapat diubah menjadi pola S-P, sebagai berikut:

(21a) Kamu memutuskan aku?

(22a) Ibu maksud?

(23a) Kenapa Ibu menyimpan gambar itu?

1.2.3 Kalimat Inversi Imperatif

Kalimat inversi imperatif dalam bahasa Indonesia dibedakan menjadi dua yaitu kalimat inversi imperatif yang berdiatesis aktif dan pasif. Contoh kalimat inversi imperatif yang berdiatesis aktif adalah:

(24) Berhenti bicara reinkarnasi Ibu!

(25) Makan Astria!

(26) Bawa semua harta itu Rizky!

Dalam kalimat tersebut yang menjadi predikat adalah (24) *berhenti* yang berkategori verba, (25) *makan* yang berkategori verba semitransitif, dan (26) *bawa* yang berkategori verba ekatransitif. Sedangkan subjek dalam kalimat tersebut adalah (24) *Ibu* yang berkategori nomina, (25) *Astria* yang berkategori nomina, dan (26) *Rizky* yang berkategori nomina. Sedangkan contoh kalimat inversi imperatif berdiatesis pasif adalah:

(27) Bukalah pintu itu!

Dalam kalimat inversi imperatif berdiatesis pasif tersebut predikatnya adalah (27) *bukalah* yang berkategori verba dan subjeknya *pintu itu* yang berkategori frasa nomina. Dalam kalimat inversi imperatif pasif subjek menderita akibat tindakan

yang disebut dalam predikat. Pola susunan kalimat inversi imperatif pasif dan aktif tersebut dapat diubah menjadi S-P, sebagai berikut:

(24a) Ibu berhenti bicara reinkarnasi!

(25a) Astria makan!

(26a) Rizky bawa semua harta itu!

(27a) Pintu itu bukalah!

1.2.4 Kalimat Inversi Eklasamatif

Kalimat inversi eklasamatif selalu berpola P-S atau berstruktur inversi. Hal ini terjadi karena dalam kalimat eklasamatif yang ditekankan adalah predikatnya. Predikat tersebut biasanya mengungkapkan kekaguman atau keheranan. Contoh kalimat inversi eklasamatif adalah:

(28) Oh, cantik sekali anak Ibu!

(29) Wah, senangnya keluarga Pak Maryo!

Dalam kalimat tersebut predikatnya adalah (28) *cantik sekali* yang merupakan frasa adjektiva dan (29) *senangnya* yang merupakan adjektiva. Sedangkan subjek dalam kalimat tersebut adalah (28) *ibu* yang berkategori nomina dan (29) *Pak Maryo* yang berkategori nomina. Apabila urutan P-S dalam kalimat tersebut diubah menjadi S-P, maka kalimat tersebut bukan merupakan kalimat inversi eklasamatif. Hal tersebut karena kalimat eklasamatif selalu menonjolkan predikat, sehingga urutannya selalu predikat subjek (P-S).

(28) *Oh, anak Ibu cantik sekali!

(29) *Wah, keluarga Pak Maryo senangnya!

SIMPULAN

Dalam bahasa Indonesia terdapat salah satu jenis kalimat, yaitu kalimat inversi. Kalimat inversi merupakan kalimat yang struktur fungsi predikatnya mendahului subjek (P-S). Berdasarkan hasil analisis data, terdapat beberapa tipe pola urutan fungsi sintaksis yang terdapat dalam kalimat inversi bahasa Indonesia yaitu (1) P-S, (2) P-O-S, (3) P-Pel-S, (4) P-O-Pel-S, (5) P-S dengan Keterangan, (6) P-O-S dengan Keterangan, (7) P-Pel-S dengan Keterangan, dan (8) P-O-Pel-S

dengan Keterangan. Juga terdapat jenis kalimat dalam kalimat inversi bahasa Indonesia yang terdiri dari: (1) kalimat inversi deklaratif yang dibagi menjadi dua yaitu tipe dengan pola yang dapat diubah menjadi S-P dan tipe yang tidak dapat diubah menjadi P-S; (2) kalimat inversi interogatif yang dibagi menjadi dua yaitu kalimat inversi interogatif yang memerlukan jawaban ya atau tidak dan kalimat inversi interogatif yang memerlukan jawaban penjas; (3) kalimat inversi imperatif yang dibagi menjadi dua yaitu kalimat inversi imperatif berdiatesis aktif dan kalimat inversi imperatif berdiatesis pasif; dan (4) kalimat eklasamatif.

REFERENSI

- Alwi, Hasan dkk. 2003. *Tata bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Basuki, Fira. 2008. *Paris Pandora*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Hudawi, Muhamad Nuh. 1955. *Pelajaran Sederhana Paramasastra Bahasa Indonesia*. Medan: Firma Maju.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Maryani, Yeyen dan C. Ruddyanto. 1992. *Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Mees, C.A. 1954. *Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: J.B. Wolters.
- Quirk, Randolph et. all. 1985. *A Comprehensive Grammar of The English Language*. London: Longman.
- Ramlan, M. 1982. *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Tehnik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wacana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sumarsono, dan Paina Partana. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Penerbit Sabda dan Pustaka Pelajar.